

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan dan keberagaman. Salah satu bentuk nyata dari perkembangan tersebut adalah munculnya media sosial sebagai ruang interaksi dan sumber informasi yang sangat dominan di kalangan remaja. Media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan lainnya kini tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga menjadi sumber utama dalam memperoleh informasi keagamaan, termasuk konten-konten seputar ibadah seperti ceramah singkat, video salat, doa harian, hingga kutipan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis.

Kondisi ini tentu membawa pengaruh besar bagi peserta didik, khususnya siswa tingkat menengah atas, yang tergolong dalam kelompok usia yang sangat dekat dengan teknologi dan media digital. Mereka lebih sering memperoleh pemahaman keagamaan dari media sosial dibandingkan dari sumber-sumber tradisional seperti buku pelajaran, guru, atau tokoh agama secara langsung. Akibatnya, pembentukan persepsi keagamaan mereka termasuk dalam hal ibadah, tidak terlepas dari bagaimana konten-konten ibadah dikemas dan disampaikan di media sosial.

Beberapa studi mengungkapkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana edukatif yang efektif, namun di sisi lain juga memiliki potensi untuk menyebarkan informasi yang menyesatkan atau tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam secara kaffah¹. Hal ini disebabkan oleh banyaknya konten keagamaan yang tidak dikurasi secara ilmiah, serta dibuat oleh individu yang belum tentu memiliki kompetensi keagamaan yang cukup. Akibatnya, konten ibadah yang dikonsumsi oleh siswa bisa mengarah pada pemahaman yang keliru atau terlalu dangkal secara spiritual².

Dalam konteks pendidikan, fenomena ini menimbulkan tantangan tersendiri, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Banyak siswa yang datang ke kelas memiliki persepsi atau bahkan kesimpulan sendiri terkait suatu praktik ibadah berdasarkan konten yang mereka lihat di media sosial. Dalam beberapa kasus, hal ini menimbulkan kebingungan karena terdapat perbedaan antara ajaran dalam kurikulum PAI dengan konten yang dikonsumsi secara daring. Selain itu, konten-konten keagamaan yang dikemas dengan gaya visual yang menarik dan singkat di media sosial sering kali lebih “menempel” dalam ingatan siswa dibandingkan penjelasan verbal di dalam kelas.

Menurut Taprial dan Kanwar, media sosial adalah alat bagi individu untuk berinteraksi secara sosial dengan berbagi isi seperti teks, gambar, dan video

¹ Lira Alifah, *Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram dan Prestasi Belajar PENDIDIKAN AGAMA ISLAM terhadap Tingkat Religiusitas*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2020, h. 1.

² Reni Ferlitasari & Ellya Rosana, *Pengaruh Media Sosial Instagram terhadap Perilaku Keagamaan Remaja*, *Socio Religia*, Vol. 1, No. 2 (2020)

yang bersifat instan dan masif.³ Sementara itu, dalam kajian keislaman, ibadah bukan hanya rutinitas ritual, melainkan sarana pembinaan spiritual dan moral siswa. Maka, jika siswa lebih sering merujuk pada media sosial dalam memahami ibadah, diperlukan evaluasi sejauh mana dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran PAI.

Lebih lanjut, fenomena ini juga berkaitan dengan konsep pembelajaran kontekstual, di mana siswa diharapkan dapat mengaitkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari. Namun yang terjadi, media sosial justru menjadi ruang baru pembentukan pemahaman ibadah yang bisa jadi bertentangan dengan nilai-nilai pembelajaran PAI di sekolah. Maka menjadi penting untuk meneliti bagaimana siswa memandang konten ibadah dalam media sosial dan bagaimana pengaruhnya terhadap pemahaman mereka terhadap materi PAI.

Di sisi lain, media sosial tidak selalu berdampak negatif. Banyak konten kreatif yang justru memperkaya pemahaman siswa, misalnya dengan ceramah singkat dari ustaz yang kredibel, animasi edukatif, atau kampanye keagamaan yang moderat dan damai. Namun demikian, siswa tetap perlu dibekali kemampuan literasi digital religius agar tidak terjebak dalam konten yang manipulatif atau bahkan menyimpang.⁴ Hal ini selaras dengan ajaran Islam

³ Taprial, Varinder & Priya Kanwar, *Understanding Social Media*, (Bookboon, 2012)

⁴ Rahmah, Noratur dkk., "Efektivitas Konten Edukasi Keislaman di Platform Media Sosial: Analisis Resepsi Khalayak Generasi Z", *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, Vol. 6, No. 1 (2025), h. 275–295.

yang menekankan pentingnya verifikasi informasi, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 berikut ini:⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا
قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu”

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap konten ibadah yang mereka akses di media sosial, serta dampaknya terhadap pemahaman dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pengajaran PAI yang lebih kontekstual, *digital-friendly*, namun tetap berlandaskan pada prinsip keilmuan dan nilai-nilai Islam yang otentik. Oleh sebab itu peneliti mengangkat judul penelitian ini ialah “**Persepsi Siswa Terhadap Konten Ibadah Dalam Media Sosial Dan Dampaknya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA UISU Medan**”

⁵ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap konten ibadah yang mereka temui di media sosial?
2. Bagaimana pengaruh konten ibadah dalam media sosial terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana siswa menanggapi perbedaan antara isi konten ibadah di media sosial dengan materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian harus sejalan dengan rumusan masalah dan menjelaskan apa yang ingin dicapai dalam penelitian:

1. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap konten ibadah yang mereka temui di media sosial.
2. Untuk menganalisis pengaruh konten ibadah dalam media sosial terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Untuk menjelaskan bagaimana siswa menyikapi perbedaan antara konten ibadah di media sosial dengan materi Pendidikan Agama Islam di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menjelaskan kontribusi penelitian bagi berbagai pihak:

- a. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam dan literasi digital keagamaan, khususnya dalam

memahami bagaimana persepsi siswa terhadap konten ibadah di media sosial dapat memengaruhi sikap dan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain itu, penelitian ini memperluas wacana tentang integrasi nilai-nilai religius dalam konteks pembelajaran abad ke-21 yang berbasis teknologi.

b. Manfaat Praktis:

1. Bagi institusi pendidikan: Memberikan masukan untuk merancang kebijakan pembelajaran PAI yang adaptif terhadap perkembangan media digital serta kebutuhan siswa di era media sosial.
2. Bagi guru PAI: Membantu memahami dinamika persepsi siswa terhadap konten ibadah di media sosial sehingga dapat menyusun pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, kritis, dan relevan.
3. Bagi siswa: Memberikan ruang refleksi mengenai pengaruh konten ibadah yang mereka konsumsi di media sosial terhadap pemahaman dan sikap mereka dalam mengikuti pelajaran PAI.
4. Bagi orang tua: Menjadi referensi dalam mendampingi dan membimbing anak-anak dalam menyikapi konten keagamaan yang mereka akses di media sosial, agar tetap sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.
5. Bagi pemuka agama atau da'i: Menjadi bahan pertimbangan dalam menyampaikan dakwah secara digital yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan spiritual generasi muda, khususnya pelajar tingkat menengah.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah menjelaskan definisi operasional dari konsep-konsep utama dalam penelitian:

1. **Persepsi:** Merupakan cara pandang, pemahaman, penilaian, dan interpretasi seseorang terhadap suatu objek atau fenomena. Dalam konteks penelitian ini, persepsi merujuk pada bagaimana siswa menilai dan memahami konten ibadah yang mereka lihat di media sosial, baik dari segi isi, penyampaian, maupun dampaknya terhadap pemahaman keagamaan mereka.
2. **Konten Ibadah :** Adalah segala bentuk materi atau informasi yang berkaitan dengan aktivitas ibadah keagamaan (seperti salat, doa, puasa, ceramah, dzikir, dan sebagainya) yang disebarluaskan melalui media sosial dalam bentuk video, gambar, kutipan teks, maupun audio. Konten ini bisa berasal dari sumber yang kredibel maupun tidak, dan sangat memengaruhi cara siswa memahami ajaran Islam.
3. **Media Sosial:** Media digital berbasis internet yang memungkinkan penggunaannya untuk membuat, berbagi, dan menyebarkan konten ke publik secara instan dan interaktif. Dalam penelitian ini, media sosial yang dimaksud meliputi platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, WhatsApp, dan sejenisnya yang sering digunakan oleh siswa untuk mengakses konten ibadah.
4. **Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI):** Merupakan proses pendidikan formal di sekolah yang bertujuan membentuk karakter dan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, dan

muamalah. Dalam konteks penelitian ini, fokusnya adalah pada bagaimana persepsi siswa terhadap konten ibadah di media sosial berdampak pada proses dan hasil belajar mereka dalam mata pelajaran PAI.

5. Siswa: Yang dimaksud adalah peserta didik tingkat menengah atas, khususnya siswa SMA Swasta UISU Medan yang berada pada rentang usia 15–18 tahun, serta aktif menggunakan media sosial dan memiliki akses terhadap konten-konten ibadah digital.
6. Dampak : Dampak merujuk pada pengaruh atau akibat yang ditimbulkan dari eksposur siswa terhadap konten ibadah di media sosial, baik secara kognitif (pemahaman), afektif (sikap), maupun psikomotorik (praktik ibadah) dalam pembelajaran PAI di sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini memuat uraian mengenai latar belakang masalah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (teoretis dan praktis), batasan istilah, serta sistematika pembahasan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan literatur yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian, seperti konsep persepsi, konten ibadah dalam media sosial, pengaruh media digital dalam pembelajaran PAI, serta teori dan konsep terkait pendidikan Islam. Bab ini juga memuat kajian terhadap hasil-hasil penelitian

terdahulu yang relevan, dan diakhiri dengan kerangka berpikir yang menjadi dasar dalam menganalisis data.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, subjek atau informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik keabsahan data. Semua aspek ini dijelaskan secara sistematis untuk menunjukkan keabsahan prosedur penelitian yang dilakukan.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil temuan penelitian yang mencakup persepsi siswa terhadap konten ibadah di media sosial, serta dampaknya terhadap proses dan pemahaman mereka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil temuan ini dianalisis secara mendalam dengan merujuk pada teori-teori yang telah dibahas sebelumnya, serta dikaitkan dengan konteks pendidikan dan dinamika keagamaan digital.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang merangkum jawaban dari rumusan masalah, serta saran-saran yang ditujukan bagi guru, sekolah, orang tua, dan pihak-pihak terkait lainnya, dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di tengah tantangan era media sosial.

.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Persepsi

Secara etimologis, persepsi dalam bahasa Inggris adalah *perception* berasal dari bahasa Latin *perception*; dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Sedangkan Persepsi dalam KBBI V daring adalah tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu hal atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya Untuk memudahkan pemahaman terhadap istilah-istilah penelitian.⁶ Maka akan dijelaskan makna secara bertahap untuk mengetahui lebih jelas tentang konsep dasar atau batasan dalam penelitian ini sehingga dapat menjadi suatu interpretasi dalam mengembangkan apa yang menjadi pembahasan dalam penelitian dan pengarahannya yang tepat atas prosedur penelitian.⁷

Istilah dari persepsi seringkali digunakan untuk mengungkapkan pengalaman terhadap suatu benda ataupun suatu kejadian-kejadian yang dialami. Telah dijelaskan dalam kamus bahwa persepsi dianggap sebagai sebuah pengaruh ataupun kesan oleh benda yang semata-mata menggunakan pengamatan penginderaan. Persepsi ini didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan kemudian mengorganisir data-data indra kita (penginderaan) yang kemudian dikembangkan sedemikian rupa

⁶ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003). h. 15

⁷ KBBI VI Daring, Kamus bahasa Indonesia daring (online), diakses pada tanggal 25 juni 2025.

sehingga kita dapat menyadari disekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri.⁸

Persepsi merupakan awal proses penginderaan, yaitu suatu proses penerimaan stimulus individu dengan menggunakan alat indera dan dapat juga disebut proses sensorik. Namun proses ini tidak begitu saja kemudian berhenti, masih ada proses selanjutnya yaitu adanya stimulasi yang merupakan proses persepsi.⁹

Adapun defenisi lain, bahwa persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian pada suatu objek rangsangan. Persepsi dalam proses penerimaan melibatkan interpretasi berdasarkan pengalaman terhadap suatu peristiwa atau objek.¹⁰

Persepsi dalam pandangan Al-Qur'an adalah sebagai fungsi psikis penting yang menjadi jendela pemahaman peristiwa-peristiwa dan realitas kehidupan yang dihadapi manusia. Manusia sebagai makhluk yang diberikan amanah kekhilafan diberikan berbagai macam keistimewaan yang salah satunya adalah proses dan fungsi persepsi yang lebih rumit dan lebih kompleks dibandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya. Dalam Al-Qur'an beberapa proses dan fungsi persepsi dimulai dari proses penciptaan. Proses penciptaan manusia dilengkapi dengan

⁸ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 21.

⁹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2004). h. 30-34.

¹⁰ Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h.

penciptaan fungsi-fungsi pendengaran dan penglihatan dan sebaik-baik dari segala makhluk penciptaan-Nya.¹¹

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Robbins, Faktor pelaku persepsi dipengaruhi oleh karakteristik pribadi seperti sikap, motivasi, kepentingan atau minat, pengalaman dan pengharapan. Faktor lain yang dapat menentukan persepsi adalah umur, tingkat pendidikan, latar belakang sosial ekonomi, budaya, lingkungan fisik, pekerjaan, kepribadian, dan pengalaman hidup individu.¹²

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah :

a. Pihak Pelaku persepsi (perceiver)

Seseorang individu memandang pada suatu target dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya, kemudian penafsiran itu dipengaruhi oleh karakteristik-karakteristik pribadi dari pelaku persepsi itu sendiri. Di antara karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi adalah sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan pengharapan.

- 1) Sikap, tiap-tiap individu melihat hal yang sama, tetapi mereka akan menafsirkannya secara berbeda.
- 2) Motif, kebutuhan yang tidak dipuaskan akan merangsang individu dan mempunyai pengaruh yang kuat pada persepsi mereka. Ini diperlihatkan dalam riset mengenai rasa lapar.

¹¹ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 7.

¹² Stephen P Robbins and Timothy A Judge, *Perilaku Organisasi Edisi 16*, (Jakarta: Salemba Empat, 2015), h. 82.

- 3) Kepentingan atau minat, karena kepentingan individual setiap individu berbeda, apa yang dicatat satu orang dalam suatu situasi dapat berbeda dengan apa yang dipersepsikan orang lain
- 4) Pengalaman masa lalu, Seseorang yang mengalami peristiwa yang belum pernah dialami sebelumnya akan lebih mencolok daripada yang pernah dialami di masa lalu.
- 5) Pengharapan, dapat menyimpangkan persepsi seseorang dalam melihat apa yang orang harapkan lihat.

b. Objek atau target yang dipersepsikan

Karakteristik di dalam target yang akan diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan seseorang. Gerakan, bunyi, ukuran, dan atribut-atribut lain dari target yang membentuk cara kita memandang.

- 1) Latar belakang, hubungan suatu target dengan latar belakangnya mempengaruhi persepsi, seperti kecenderungan kita untuk mengelompokkan benda-benda yang berdekatan atau mirip.
- 2) Kedekatan, obyek-obyek yang berdekatan satu sama lain akan cenderung dipersepsikan bersama-sama bukannya terpisah.
- 3) Bunyi, obyek atau orang yang keras suaranya lebih mungkin diperhatikan dalam kelompok daripada mereka yang pendiam.
- 4) Ukuran, obyek yang semakin besar akan mempengaruhi persepsi seseorang.

c. Konteks dalam persepsi yang dilakukan

Selain kedua hal yang berpengaruh terhadap persepsi individu. Situasi dalam konteks mencakup waktu, keadaan/ tempat kerja dan keadaan sosial.

Sedangkan menurut Miftah Toha ada 2 (dua) faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang¹³ yaitu :

a. Faktor Internal :

- 1) Belajar atau pemahaman learning dan persepsi Semua faktor-faktor dari dalam yang membentuk adanya perhatian kepada sesuatu objek sehingga menimbulkan adanya persepsi yang selaras dengan proses pemahaman atau belajar (learning) dan motivasi masing-masing individu.
- 2) Motivasi dan persepsi Motivasi dan kepribadian pada dasarnya tidak bisa dipisahkan dari proses belajar, tetapi keduanya juga mempunyai dampak yang amat penting dalam proses pemilihan persepsi yang akan merangsang perhatian dan minat orang-orang dalam masyarakat.
- 3) Kepribadian dan persepsi Dalam membentuk persepsi unsur ini amat erat hubungannya dengan proses belajar dan motivasi.

¹³ Miftah Toha, *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar Dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 5.

b. Faktor Eksternal

- 1) Intensitas Prinsip intensitas dari suatu perhatian dapat dinyatakan bahwa semakin besar intensitas stimulus dari luar, layaknya semakin besar pula hal-hal yang dapat dipahami. Suara yang keras, bau yang tajam, sinar yang terang akan lebih banyak atau mudah diketahui dibandingkan dengan suara yang lemah, bau yang tidak tajam, dan suara yang buram.
- 2) Ukuran Bahwa semakin besar ukuran sesuatu obyek, maka semakin mudah untuk bisa diketahui atau dipahami. Bentuk ukuran ini akan dapat mempengaruhi persepsi seseorang, dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek orang akan mudah tertarik perhatiannya yang nanti akan membentuk persepsinya.
- 3) Keberlawanan atau Kontras Bahwa stimulus dari luar yang penampilannya berlawanan dengan latar belakang atau sekelilingnya atau yang sama sekali di luar sangkaan orang banyak, akan menarik banyak perhatian.
- 4) Pengulangan Bahwa stimulus dari luar yang diulang akan memberikan perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan sekali dilihat.
- 5) Gerakan Bahwa orang akan memberikan banyak perhatian terhadap obyek yang bergerak dalam pandangannya dibandingkan obyek yang diam. Dari gerakan sesuatu obyek yang menarik perhatian seseorang ini akan timbul suatu persepsi

- 6) Baru dan Familier Bahwa baik situasi eksternal yang baru maupun yang sudah dikenal dapat dipergunakan sebagai penarik perhatian.

Menurut Notoatmodjo mengatakan persepsi di pengaruhi oleh dua bagian besar yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor yang melekat pada objeknya sedangkan Faktor internal adalah faktor yang terdapat pada orang yang mempersepsikan stimulus tersebut.¹⁴

2. Praktik Ibadah

a. Pengertian Ibadah dalam Islam

Secara bahasa ibadah berarti: taat, tunduk, menurut, mengikuti, dan do'a.¹⁵ Bisa juga diartikan menyembah, sebagaimana disebut dalam

(Q.S. Al-Dzariyat (56)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku*”

(Q.S. Al-Fatihah: (5)

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: “*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah, dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan*”

¹⁴ Soekidjo Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 18.

¹⁵ Ahmad Thib and Siti Musdah, *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah Dalam Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), h. 47.

Ibadah berasal dari kata Abada-ya'budu ibadatan yang berarti beribadah/menyembah. Ibadah adalah menyembah kepada Allah atau tunduk kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya dan jika tidak bisa seolah-olah kamu dilihat-Nya.¹⁶

Menurut ulama fiqih, ibadah adalah semua bentuk pekerjaan yang bertujuan memperoleh keridhoan Allah Swt. Dan mendambakan pahala dari-Nya di akhirat.¹⁷

Ibadah atau ejaan aslinya “Ibadat”, yang berarti (ia telah) memuja, menyembah, berkhidmat, mengabdikan. Orang yang melaksanakan abada disebut “abid”, sedang dipuja atau disembah disebut “ma’bud”. Kata benda dari abada adalah abdun, berarti budak atau khadam. Dengan demikian ibadat (un) berarti pemujaan, penyembahan, kekhidmatan, pengabdian.

Ibadah adalah perbuatan kaum muslim dalam mendekatkan dirinya kepada Allah dan menyeru kebesaran-Nya dalam perundangundangan-Nya yang suci dalam islam.¹⁸

Ibadah merupakan rangkaian perbuatan yang disukai oleh Allah, sebab semua ibadah pada dasarnya merupakan panggilan ketakwaan. Setelah melakukan ibadah, seseorang harus menjadi lebih baik dalam hidupnya dan terhindar dari perilaku – perilaku buruk sebelumnya.

¹⁶ Gazalba Sidi, *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1975), h. 78.

¹⁷ Ahmad Thib and Siti Musdah, *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah Dalam Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), h. 35.

¹⁸ *Ibid*, h.25.

Ibadah merupakan media (wasilah) yang akan menghubungkan manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan sesamanya. Komunikasi yang intens dengan Allah swt. Diharapkan dapat melahirkan kesadaran – kesadaran baru yang positif, di antaranya : pertama, kesadaran akan kebesaran Allah SWT., sehingga seseorang akan menjauhkan diri dari setiap keburukan dan kemaksiatan. Kedua , meningkatnya perasaan kesederajatan (al- musawa) antara sesama yang tercermin dalam keluhuran dan kepekaan jiwa untuk memperhatikan kaum yang lemah.¹⁹

b. Jenis-jenis Ibadah (Mahdhah dan Ghairu Mahdhah)

Secara garis besar, ibadah dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Ibadah mahdah (ibadah yang ketentuannya pasti) atau ibadah khassah (ibadah murni, ibadah khusus), yakni ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nas dan merupakan sari ibadah kepada Allah, seperti: salat, zakat, puasa dan haji.
2. Ibadah ghoiru mahdhoh: sosial, politik, budaya, ekonomi, pendidikan, lingkungan hidup, kemiskian, dan sebagainya.

Kemudian, jika ditinjau dari segi pelaksanaannya, ibadah dapat dibagi dalam tiga bentuk. yaitu:

1. Ibadah jasmaniah-rohaniah, yaitu perpaduan ibadah jasmani dan rohani, seperti salat dan puasa.
2. Ibadah rohani dan maliah, yaitu perpaduan antara ibadah rohani dan harta, seperti zakat.

¹⁹ Ismail Roni, *Menuju Hidup Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 32.

3. Ibadah jasmaniah, rohaniah dan maliah sekaligus, seperti melaksanakan ibadah haji.

Sedangkan ditinjau dari segi kepentingannya ada dua yaitu:

1. Kepentingan fardi (perorangan) seperti salat dan puasa
2. Kepentingan ijtima' (masyarakat) seperti zakat dan haji.

Ibadah ditinjau dari segi bentuk dan sifatnya ada lima macam yaitu:

1. Ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan (ucapan ibadah), seperti: berzikir, berdo'a, tahmid dan membaca Al-Quran
2. Ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti menolong orang lain, jihad dan mengurus jenazah
3. Ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan wujud perbuatannya, seperti salat, zakat dan haji.
4. Ibadah yang tata cara dan pelaksanaannya berbentuk menahan diri, seperti puasa, i'tikaf dan ihrom
5. Ibadah menggugurkan hak, seperti memaafkan orang yang telah melakukan kesalahan terhadap dirinya dan membebaskan seseorang yang berhutang kepadanya.

3. Media Sosial dalam Konteks Keagamaan

Menurut Kottler dan Keller, media sosial adalah media yang digunakan oleh konsumen untuk berbagi teks, gambar, suara, video dan informasi dengan orang lain.²⁰ Taprial dan Kanwar mendefinisikan media sosial ialah media yang

²⁰ Philip Kottler and Kevin Lane Keller, *Handbook Of Research Of Effective Advertising Strategies In The Social Media Age*, (Cambridge: IGI Global, 2016), h.20.

digunakan seseorang untuk menjadi sosial, atau mendapatkan daring sosial dengan berbagi isi, berita, foto dan lain-lain dengan orang lain.²¹

Media sosial adalah proses interaksi antara individu dengan menciptakan, membagikan, menukarkan dan memodifikasi ide atau gagasan dalam bentuk komunikasi virtual atau jaringan.²²

Media sosial merupakan sesuatu yang dapat menciptakan bermacam-macam bentuk komunikasi dan informasi bagi semua yang menggunakannya. Media sosial selalu memberikan bermacam kemudahan yang menjadikannya nyaman berlama-lama di media sosial.²³

Kaplan dan Haenlein menyatakan bahwa media sosial ialah sekelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun dengan dasar-dasar ideologis dari web 2.0 yang berupa platform dari evolusi media sosial yang memungkinkan terjadinya penciptaan dan pertukaran dari User Generated Content.²⁴

a. Peran Media Sosial dalam Kehidupan Remaja

Media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan remaja di era digital ini. Kehadiran platform seperti Instagram, TikTok, Twitter, dan YouTube memberikan pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan remaja, mulai dari perkembangan identitas diri hingga pola interaksi sosial mereka.

²¹ Varinder Taprial and Priya Kanwar, *Understanding Social Media* (Ventus Publishing, 2012), h.2.

²² Erwin Jusuf Thaib and M Ag SS, *Problematika Dakwah Di Media Sosial* (Sumbar: Insan Cendekia Mandiri, 2021), h.12.

²³ Lira Alifah, *Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Tingkat Religiusitas*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. Bandung, 2020, h.1 .

²⁴ Andreas M Kaplan and Michael Haenlein, *Social Media: Back to the Roots and Back to the Future*, *Journal of Systems and Information Technology* 14, no. 2 (2012): 101–4.

Salah satu peran utama media sosial bagi remaja adalah sebagai sarana ekspresi diri. Melalui unggahan foto, video, dan status, remaja dapat mengkomunikasikan identitas diri mereka ke khalayak yang lebih luas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Supratman, media sosial memberikan ruang bagi remaja untuk bereksperimen dengan identitas mereka dan mendapatkan validasi dari teman sebaya.²⁵ Hal ini sejalan dengan tahap perkembangan remaja yang sedang mencari dan membentuk identitas diri.

Media sosial juga telah mengubah cara remaja bersosialisasi dan membangun hubungan. Boyd menjelaskan bahwa platform digital menawarkan kesempatan bagi remaja untuk mempertahankan hubungan dengan teman-teman yang sudah ada dan membentuk koneksi baru berdasarkan minat yang sama.²⁶ Kemudahan berkomunikasi tanpa batasan geografis ini memungkinkan remaja untuk memperluas jaringan sosial mereka melebihi lingkungan fisik sekitar.

Dari sisi edukasi, media sosial menyediakan akses terhadap beragam informasi dan pengetahuan. Remaja dapat menggunakan platform seperti YouTube untuk mempelajari keterampilan baru atau mencari informasi tentang topik yang menarik minat mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Livingstone, dkk menemukan bahwa banyak remaja memanfaatkan media

²⁵ Lucy Pujasari Supratman, *Penggunaan Media Sosial Oleh Digital Native*, Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 15, no. 1 (2018): 47–60.

²⁶ Danah Boyd, *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens* (USA: Yale University Press, 2014), h. 10-12.

sosial untuk mendukung pembelajaran mereka dan mengembangkan kompetensi digital yang penting di era modern.²⁷

Namun, penggunaan media sosial juga membawa tantangan tersendiri bagi remaja. Tekanan untuk mendapatkan validasi sosial melalui jumlah like, komentar, dan pengikut dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka. Twenge dan Campbell mengidentifikasi adanya korelasi antara penggunaan media sosial yang intens dengan meningkatnya gejala kecemasan dan depresi pada remaja. Selain itu, fenomena cyberbullying dan eksposur terhadap konten negatif merupakan risiko yang harus dihadapi remaja di ruang digital.²⁸

Peran media sosial dalam membentuk persepsi citra tubuh juga perlu mendapat perhatian. Tiggemann dan Slater menemukan bahwa paparan terhadap gambar yang telah disunting dan diidealkan di media sosial dapat mempengaruhi kepuasan remaja terhadap tubuh mereka sendiri. Hal ini terutama berdampak pada remaja perempuan yang cenderung membandingkan diri dengan standar kecantikan yang tidak realistis.²⁹

Di tengah dampak positif dan negatif tersebut, literasi digital menjadi keterampilan penting yang perlu dikembangkan oleh remaja. Buckingham menekankan pentingnya kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara kritis dan menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Orang tua

²⁷ Lelia Green et al., 'Parents' Failure to Plan for Their Children's Digital Futures', *Media LSE Working Paper Series*, 2019. h.26.

²⁸ Jean M Twenge and W Keith Campbell, *The Narcissism Epidemic: Living in the Age of Entitlement* (Chicago: Free Press, 2009), h.30-34.

²⁹ Marika Tiggemann and Amy Slater, *Facebook and Body Image Concern in Adolescent Girls: A Prospective Study*, *International Journal of Eating Disorders* 50, no. 1 (2017): 80–83.

dan pendidik memiliki peran penting dalam membimbing remaja mengembangkan hubungan yang sehat dengan media sosial.³⁰

Media sosial juga telah menjadi platform bagi remaja untuk berpartisipasi dalam diskusi publik dan aktivisme. Menurut Jenkins et al. platform digital memberdayakan remaja untuk menyuarakan pendapat mereka tentang isu-isu sosial dan politik. Hal ini memungkinkan mereka untuk terlibat dalam perubahan sosial dan mengembangkan kesadaran kewarganegaraan digital yang lebih kuat.³¹

Dalam konteks budaya populer, media sosial berperan dalam membentuk tren dan preferensi remaja. Penelitian oleh de Vries et al menunjukkan bahwa influencer media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pilihan konsumsi, gaya pakaian, dan bahkan aspirasi karir para remaja. Fenomena ini mencerminkan peran media sosial sebagai agen sosialisasi yang berdampak pada pembentukan nilai dan norma di kalangan remaja.

b. Media Sosial sebagai Sarana Dakwah dan Ekspresi Keagamaan

Seiring dengan kemajuan teknologi, dakwah yang dilakukan oleh para *Da'i* telah berhasil beradaptasi dengan perkembangan tersebut. Hal ini terbukti dengan pemanfaatan media dalam berdakwah. Fungsi media dalam Dakwah difungsikan sebagai alat penyampai Dakwah baik melalui verbal maupun *non-verbal*. Dakwah melalui verbal baik lisan atau tulisan dapat

³⁰ David Buckingham, *Defining Digital Literacy-What Do Young People Need to Know about Digital Media?*, *Nordic Journal of Digital Literacy*, Vol. 10, no. 2, (2015): 21–35.

³¹ Henry Jenkins et al., '17 Superpowers to the People!: How Young Activists Are Tapping The Civic Imagination', *Civic Media: Technology, Design, Practice*, 2016, h. 295.

berupa ceramah, tulisan-tulisan keagamaan dalam bentuk artikel atau jurnal, status dalam media sosial, meme, dan lain sebagainya. Kemudian,

Dakwah melalui non-verbal dapat berupa sikap dan perilaku baik yang dicontohkan oleh para *Da'i* kepada *mad'u* nya sebagai bentuk dari perbuatan baik dan mengajarkan mana yang baik dan buruk serta mana yang harus dilakukan dan dihindari. Dengan fungsi tersebut, maka media sangat penting dalam berdakwah. Penjelasan diatas diperkuat dengan pendapat Jumantoro bahwa Dakwah merupakan sesuatu aktivitas mengajak kepada kebaikan dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan lain sebagainya serta dilakukan dengan sadar maupun telah direncanakan dengan tujuan untuk mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya pengertian dan penghayatan serta pengamalan terhadap ajakan agama sebagai pesan yang disampaikan tanpa adanya unsur paksaan.

Tampilan-tampilan Dakwah di media dapat dilihat dari berbagai media baik media mainstream maupun media sosial. Pertama, tampilan Dakwah yang dilakukan di media mainstream baik itu televisi maupun radio merupakan kegiatan Dakwah yang dilakukan oleh para *Da'i* dengan menggunakan media tersebut. Penonton atau pendengar dapat melihat dan mendengarkan secara audio saja ataupun audio visual. Tampilan Dakwah di media dikemas dengan sangat kreatif dan bahkan masih banyak diminati oleh sebagian besar umat Islam sampai saat ini. Dakwah tidak selalu melalui ceramah atau tausiyah namun tampilan Dakwah di media dilakukan dalam

berbagai bentuk seperti talkshow, reality show, film, sinetron, lagu-lagu religi, dan lain sebagainya media mainstream menjadikan tampilan Dakwah itu sebagai sesuatu yang sangat menjanjikan dan dapat dijual kepada khalayak.

Sebagian orang cenderung berfikir bahwa para pendakwah itu kolot, tua, berfikiran kuno, apatis, dan tidak mau perubahan. Namun, tanpa disadari bahwa saat ini justru para pendakwah ini lebih banyak berasal dari kalangan milenial dan bahkan dari kalangan yang sudah dewasa pun telah mengerti bagaimana menggunakan media sosial dengan bijak, yakni dimanfaatkan dengan berdakwah. Dakwah dapat dilakukan dimana saja dan dengan media apa saja, asalkan masih sesuai dengan ajaran dan syari'at Islam dengan tetap mengutamakan nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan, maupun tuntunan berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadis.

Sebagai contoh, para *Da'i* dapat berdakwah mengawalinya dengan membuat konten. Konten dalam media sosial sangat penting karena di dalamnya berisikan strategi dan teknik marketing dan alasan bagaimana apa yang ditampilkan dapat semenarik dan sekreatif mungkin, sehingga dapat menarik khalayak media. Dengan hal itu, tidak menutup kemungkinan pesan-pesan Dakwah yang disampaikan melalui media sosial dapat diterima dengan baik di masyarakat.

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen penting dalam kurikulum pendidikan di Indonesia yang bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki keimanan, pemahaman, dan akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Dalam Permendikbud No. 24 Tahun 2016 disebutkan bahwa mata pelajaran PAI bertujuan untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.³²

Menurut Zainuddin, pembelajaran PAI tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kepribadian Islami peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah dalam kehidupan sehari-hari.³³ Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam PAI harus bersifat holistik dan menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Dalam praktiknya, pembelajaran PAI memiliki tantangan tersendiri, terutama di era digital seperti sekarang. Siswa tidak lagi hanya bergantung pada guru sebagai satu-satunya sumber informasi keagamaan. Mereka dapat dengan mudah mengakses berbagai konten keagamaan melalui media sosial, video ceramah, podcast islami, dan platform digital lainnya. Dalam konteks ini, guru

³² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah*.

³³ Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 37–38.

PAI dituntut untuk beradaptasi dengan pola belajar siswa yang semakin digital dan visual.³⁴

Pendekatan yang relevan dalam pembelajaran PAI pada era modern adalah pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Model ini menekankan pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman dan lingkungan nyata peserta didik, termasuk realitas penggunaan media sosial.³⁵ Dengan demikian, guru PAI dapat mengajak siswa untuk mendiskusikan konten ibadah yang mereka lihat di media sosial, kemudian mengkaitkannya dengan materi ajar yang benar menurut ajaran Islam.

Selain itu, pendekatan konstruktivistik juga sangat dianjurkan dalam pembelajaran PAI, di mana siswa diajak untuk membangun sendiri pemahaman keagamaannya melalui pengalaman belajar, dialog, dan refleksi terhadap nilai-nilai Islam. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu proses berpikir kritis siswa terhadap fenomena keagamaan di sekitarnya, termasuk terhadap konten digital.³⁶

Dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI, guru juga harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang seimbang. Guru yang hanya menyampaikan materi tanpa memahami konteks sosial-budaya dan digital siswa akan kesulitan menjangkau hati dan nalar peserta didik. Sebaliknya, guru yang mampu menggunakan pendekatan

³⁴ Muslich, Masnur, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 98..

³⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 94–96.

³⁶ Suyanto, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualitas Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 121

dialogis, komunikatif, dan kontekstual akan lebih berhasil dalam membentuk sikap religius siswa di tengah tantangan era media sosial.³⁷

Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak bisa dipisahkan dari perkembangan zaman. Justru, pendidikan agama harus hadir sebagai pembimbing utama dalam menyikapi arus informasi keagamaan yang membanjiri ruang digital. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana konten ibadah yang beredar di media sosial memengaruhi persepsi dan pemahaman siswa terhadap materi PAI yang diajarkan di sekolah.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang di tulis oleh Halen Dwistia, dkk dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam tahun 2022 ini membahas tentang pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk menganalisis berbagai aspek penggunaan media sosial dalam konteks pembelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran PAI, dengan memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan aksesibilitas materi pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa, meskipun juga terdapat tantangan terkait pengawasan konten dan kualitas informasi yang disebarkan.³⁸

³⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 76–78.

³⁸ Dwistia, H., Sajdah, M., Awaliah, O., & Elfina, N. (2022). Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran pendidikan agama Islam. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 78-93.

Penelitian yang di tulis oleh Ekawaty, dkk dalam Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam tahun 2024 ini membahas tentang pemanfaatan media sosial untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara terhadap guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa platform media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan YouTube dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi PAI, meningkatkan motivasi belajar, dan memfasilitasi diskusi interaktif tentang nilai-nilai agama. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi media sosial dalam pembelajaran PAI dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menarik bagi siswa.³⁹

Penelitian Eka Kurniawan Zebua, Claudia Angelina tahun 2023, dengan judul Pengaruh Positif Media Sosial Terhadap Perkembangan Spiritualitas Generasi Zillennial. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman kepada pengguna media sosial bahwa media sosial memiliki pengaruh positif dalam perkembangan spiritualitas generasi muda. Media sosial yang berbasis internet memudahkan komunikasi dan akses informasi, sehingga siswa dapat belajar hal baru yang berkaitan dengan tujuan hidup dan motivasi diri mereka. Dengan menggunakan metode studi literatur dari berbagai sumber, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berdampak negatif, melainkan juga dapat menjadi pedoman yang mendorong siswa untuk terus berusaha mencapai tujuan hidupnya secara spiritual.

³⁹ Ekawaty, D. (2024). Pemanfaatan Media Sosial untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama islam*, 1(1), 232-245.

Penelitian yang di tulis oleh Asha, dkk dalam Jurnal Ilmu Pendidikan tahun 2024 ini membahas tentang pengaruh media sosial TikTok terhadap hasil belajar PAI siswa di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *expost facto* yang dilakukan di UPT SDN 12 Arungkeke, Kabupaten Jeneponto. Hasil penelitian dengan menggunakan uji T menunjukkan adanya pengaruh signifikan media sosial TikTok terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI. Temuan ini mengungkapkan bahwa konten-konten edukasi PAI di platform TikTok dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan prestasi belajar siswa, meskipun perlu pengawasan dalam pemilihan konten yang sesuai.⁴⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Shabrina Kekeh Imaniar pada tahun 2025 di SMP Raden Fatah Kota Batu ini membahas tentang implementasi penggunaan media sosial dalam membangun pemahaman konteks PAI di kalangan siswa menengah pertama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis praktik penggunaan media sosial dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial sebagai perkembangan teknologi mampu menjadi alat bantu bagi peserta didik terhadap pemahaman mereka terkait pembelajaran agama Islam, khususnya dalam membentuk karakter and akidah. Temuan penelitian ini juga mengindikasikan

⁴⁰ Ashar, A., Roslyn, R., & Ayma, A. (2024). Pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa UPT SDN 12 Arungkeke Kabupaten Jeneponto. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 200-218.

bahwa siswa lebih antusias dan mudah memahami materi PAI ketika disampaikan melalui platform media sosial yang familiar bagi mereka.⁴¹

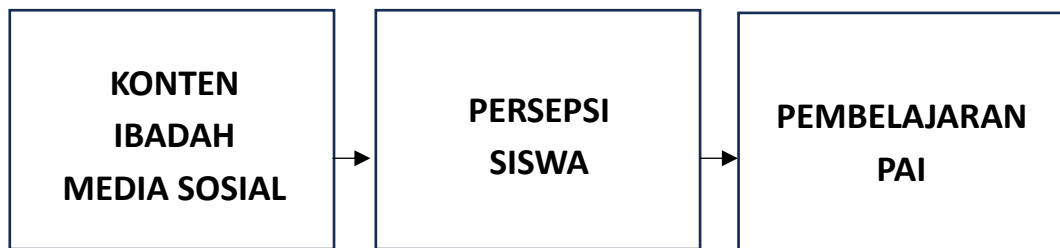
Keseluruhan penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi dan pemanfaatan konten ibadah dalam media sosial memiliki korelasi positif dengan pembelajaran PAI, meskipun tetap memerlukan pengawasan dan seleksi konten yang tepat. Temuan-temuan ini memberikan landasan teoretis yang kuat bahwa penelitian Anda tentang "Persepsi Siswa Terhadap Konten Ibadah dalam Media Sosial dan Dampaknya Terhadap Pembelajaran PAI" berada pada track yang relevan dan memiliki urgensi akademis yang tinggi dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

C. Kerangka Berpikir

Perkembangan teknologi digital telah mengubah banyak aspek kehidupan manusia, termasuk cara mengekspresikan dan mempelajari nilai-nilai keagamaan. Saat ini, praktik ibadah dan pembelajaran agama Islam tidak hanya dilakukan di tempat-tempat ibadah tradisional seperti masjid dan madrasah, tetapi juga sering dibagikan dan dipelajari melalui konten-konten di media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Facebook. Siswa sebagai bagian dari generasi digital memiliki cara pandang tersendiri terhadap konten ibadah yang mereka lihat dan konsumsi di platform-platform tersebut.

⁴¹ Imaniar, S. K. (2025). *Implementasi penggunaan media sosial dalam membangun pemahaman konteks pada pembelajaran PAI di Kelas VII SMP Raden Fatah Kota Batu* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Melalui kerangka berpikir ini, peneliti ingin menjelaskan bagaimana proses terbentuknya persepsi siswa terhadap konten ibadah di media sosial dan bagaimana persepsi tersebut memberikan dampak terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mereka di sekolah.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini menunjukkan bagaimana konten ibadah di media sosial mempengaruhi persepsi siswa dan berdampak pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam mereka. Prosesnya dimulai ketika media sosial berkembang menjadi platform yang tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyebaran konten keagamaan. Platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Facebook kini menjadi wadah bagi ustadz, dai, dan pengguna lainnya untuk membagikan berbagai konten ibadah, mulai dari tutorial sholat, bacaan dzikir, ceramah singkat, hingga motivasi spiritual yang dikemas dengan menarik.

Siswa sebagai pengguna aktif media sosial otomatis terpapar dengan berbagai konten ibadah tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka melihat konten-konten ini melalui beranda media sosial, story, atau rekomendasi algoritma yang disesuaikan dengan aktivitas browsing mereka.

Konten yang mereka konsumsi pun sangat beragam, ada yang bersifat edukatif dengan penjelasan mendalam tentang ajaran Islam, ada yang lebih fokus pada visualisasi ibadah yang indah, ada yang menggunakan pendekatan tradisional, dan ada pula yang dikemas dengan gaya modern dan kreatif sesuai tren media sosial terkini.

Setelah mengonsumsi berbagai konten ibadah di media sosial, siswa kemudian melakukan proses pembentukan persepsi terhadap apa yang mereka lihat dan pelajari. Mereka tidak hanya sekedar menonton atau membaca, tetapi juga berpikir, menganalisis, dan menilai tentang konten ibadah yang ditampilkan. Proses pembentukan persepsi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan agama yang telah mereka miliki sebelumnya, pengalaman keagamaan dalam keluarga, tingkat literasi digital, serta lingkungan sosial dan budaya tempat mereka berada.

Hasil dari proses tersebut adalah terbentuknya persepsi siswa terhadap konten ibadah di media sosial yang kemudian mempengaruhi cara mereka memandang dan mempelajari agama Islam. Persepsi yang terbentuk dapat berupa persepsi kognitif dimana siswa memahami dan menyerap pengetahuan keagamaan dari konten tersebut, persepsi afektif yang mencerminkan perasaan positif atau negatif mereka terhadap konten, serta persepsi behavioral yang menunjukkan kecenderungan mereka untuk menerapkan atau mengabaikan ajaran yang terdapat dalam konten tersebut.

Persepsi yang telah terbentuk ini kemudian memberikan dampak langsung terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa di sekolah. Dampak

tersebut dapat berupa perubahan motivasi belajar dimana siswa menjadi lebih semangat atau justru kehilangan minat dalam mempelajari PAI, peningkatan atau penurunan pemahaman materi agama, perubahan dalam praktik ibadah sehari-hari, serta pengaruh terhadap hasil belajar yang tercermin dalam prestasi akademik mereka. Siswa yang memiliki persepsi positif terhadap konten ibadah media sosial cenderung lebih termotivasi dalam belajar PAI, sementara yang memiliki persepsi negatif mungkin mengalami kebingungan atau bahkan resistensi terhadap pembelajaran agama formal.

Dalam konteks penelitian ini, kerangka berpikir menjadi sangat relevan karena siswa saat ini berada dalam situasi yang unik dimana mereka mendapat pendidikan agama yang terstruktur dan formal di sekolah, namun di sisi lain mereka juga aktif menggunakan media sosial dan terpapar berbagai konten ibadah digital yang tidak selalu terverifikasi kualitas dan kebenarannya. Perpaduan antara pembelajaran formal dan pengalaman digital inilah yang membentuk persepsi mereka terhadap konten ibadah dan pada akhirnya mempengaruhi efektivitas pembelajaran PAI mereka di sekolah.